

FAKTOR MEDIA TERHADAP KEJADIAN *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH

Selvia Novitasari¹, Ferasinta², Padila³
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}
ferasinta@umb.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor media dengan kejadian bullying pada anak usia Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan metode survey eksplanatory dengan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji chi-square faktor media diperoleh p-value $0.001 < (\alpha = 0,05)$. Simpulan, ada hubungan faktor media terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Bullying, Media

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between media factors and the incidence of bullying in school-age children. The research method used is quantitative, using an explanatory survey method with a cross-sectional approach. The results showed that the media factor chi-square test obtained a p-value of $0.001 < (\alpha = 0.05)$. In conclusion, there is a relationship between media factors and the incidence of bullying in school-age children.

Keywords: School Age Children, Bullying, Media

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Menesini & Salmivalli, 2017). Jenis *bullying* seperti fisik, berkaitan dengan kekerasan fisik berupa tamparan, pukulan dan meludahi korban, kedua, *bullying* relasional suatu kelompok yang muncul dalam pengucilan, mengabaikan seseorang dan diasingkan dari lingkungan (Paula et al., 2022; Muntasiroh, 2019).

Bullying merupakan istilah yang tidak asing lagi di lingkungan masyarakat Indonesia. *Bullying* ini dapat terjadi di berbagai macam tempat seperti lingkungan sekolah, lingkungan kerja, tempat bermain teman sebaya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa pada tahun 2021 ada 42.540 kasus *bullying* yang dikonfirmasi secara global dan terdapat 2.790 kasus *bullying* yang terdapat di Asia. Ada 40 negara yang dilaporkan terdapat kasus *bullying* salah satunya yaitu Indonesia yang menempati peringkat pertama posisi kasus *bullying* di ASEAN sebanyak 84%.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap kasus *bullying* pada anak Sekolah Dasar di tahun 2011 terdapat 56 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 96 kasus, tahun 2014 terdapat 159 kasus, tahun 2015 terdapat 154 kasus, tahun 2016 terdapat 122 kasus, tahun 2017 terdapat 129 kasus, tahun 2018 terdapat 107 kasus, tahun 2019 terdapat 46 kasus dan tahun 2020 terdapat 76 kasus serta tahun 2021 terdapat 17 kasus yang baru terkonfirmasi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Yayasan Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan untuk Perempuan dan Anak Kota Bengkulu, (2021) terdapat 49 kasus anak berstatus pelajar yang menjadi korban *bullying* dengan kekerasan berlapis baik pada lingkungan bermain maupun di lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat kejadian yang rentan terhadap kekerasan pada anak. Dari elaborasi tersebut selain lingkungan di luar sekolah, teman sebaya di sekolah juga memiliki relasi personal dengan korban *bullying* yang menjelaskan bahwa tindak *bullying* dapat dilakukan oleh siapapun.

Kejadian *bullying* yang masih marak di lingkungan sekolah, terdapat 79% kasus *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar tidak di laporkan ke guru dan orang tua. Kebanyakan siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut cenderung menghindari. Hal ini dilakukan karena siswa yang menjadi pelaku *bullying* takut untuk mempertanggungjawabkannya, adanya persekongkolan agar masalah *bullying* tidak diketahui oleh orang lain dan rasa putus asa yang beranggapan bahwa *bullying* tidak dapat diselesaikan kecuali oleh dirinya sendiri. Adapun dampak *bullying* bagi korban yaitu mengalami gangguan kesehatan mental terutama pada emosionalnya, menjadi orang yang anti sosial, tidak memiliki teman maupun sahabat bahkan mempunyai hubungan yang tidak baik dengan orang tua. Biasanya korban *bullying* yang mengalami *bullying* verbal dan fisik mengalami trauma baik jangka pendek maupun panjang. Trauma yang didapatkan dapat mempengaruhi terutama lingkungan sekolahnya sehingga korban mengalami tingkat prestasi akademik yang turun sampai putus sekolah serta dampak terburuknya yaitu anak mengalami tingkat depresi yang tinggi, kecemasan bahkan bunuh diri. Jika dilihat secara fisik, dampak dari korban *bullying* yaitu cedera fisik dan mengalami beberapa penyakit seksual seperti HIV (Suci et al., 2021; Darmayanti et al., 2019). Permasalahan ini tentu memerlukan penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi dengan melibatkan semua unsur (Sartika et al., 2021; Wijayanto & Hidayati, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor media mempengaruhi kejadian bullying pada anak usia sekolah dengan memberikan dampak manfaat kepada peserta didik serta guru di sekolah tersebut. Novelty yang didapatkan berupa pengetahuan dan penyuluhan tentang kejadian bullying tersebut. Pihak sekolah wajib mengetahui apakah dampak dari kejadian bullying sehingga tidak terjadi lagi hal-hal yang menyebabkan kearah bullying. Sejalan dengan penelitian Wakhid et al., (2019) didapatkan hasil penelitian menunjukkan siswa usia 10-12 tahun sebagian besar tidak mengalami perilaku *bullying* (68,1%). Sebaiknya anak sekolah usia 10-12 tahun meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey eksplanatory* yang berarti metode tersebut dapat digunakan pada populasi kecil maupun besar tetapi sampel penelitian diambil dari populasi tersebut sehingga didapatkan hasil hubungan antara variabel

independent dan variabel dependent. Penelitian dilakukan menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data, selanjutnya data yang telah di dapatkan akan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* pada program SPSS. Penelitian dilakukan di SDN 85 Kota Bengkulu dengan Sampel penelitian menggunakan metode *random sampling* dengan jumlah sampel 15 responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

Tabel. 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Faktor Media	
	Frekuensi	%
11	10	27%
12	20	54,1%
13	6	16,2
14	1	2,7
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden usia terbanyak di usia 12 tahun sebanyak 20 orang (54,1%).

Tabel. 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Faktor Media	
	Frekuensi	%
Perempuan	21	56,8%
Laki-Laki	16	43,2%
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui jumlah responden laki-laki berjumlah 16 orang (43,2%) dan responden perempuan berjumlah 21 orang (56,8%).

Hasil Bivariat

Tabel. 3
Hubungan Faktor Media dengan Kejadian *Bullying*

Faktor Media	N	%	<i>p-value</i>
Dipengaruhi	22	59,5	0.001
Tidak dipengaruhi	15	40,5	
Jumlah	37	100	

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan hasil uji *Chi-square* faktor media diperoleh *p-value* $0.001 < (\alpha = 0,05)$ sehingga ada hubungan antara faktor media dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh data responden untuk penelitian adalah usia dan jenis kelamin. Pada karakteristik berdasarkan usia, jumlah responden yang paling banyak adalah usia 12 tahun berjumlah 20 responden (54.1%) dan yang paling sedikit usia 14 tahun berjumlah 1 responden (2.7%). Usia siswa sekolah dengan rentang 6-12 tahun merupakan usia yang rawan pada salah satu faktor penyebab bullying, dimana pada periode ini mulai berada pada lingkungan yang baru, bertemu dengan teman sebaya yang memiliki sikap atau sifat yang berbeda-beda, terlebih lagi mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga agar dapat berinteraksi di lingkungan sosialnya. Pembentukan pola perilaku yang baik akan berdampak positif terhadap lingkungan sosialnya, sedangkan pola perilaku yang buruk akan berdampak negatif terhadap lingkungan sosialnya (Fatimatuzzahro et al., 2017).

Berdasarkan catatan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (2013) terdapat 3.339 kasus pelanggaran yang terjadi pada anak dan 16% dari kasus tersebut merupakan pelaku *bullying* dengan usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini terus meningkat hingga 2021 mencapai 4.965 kasus dimana 26% merupakan pelaku *bullying*. Sekitar 22% siswa berusia 12 tahun adalah korban *bullying* yang mendapatkan perilaku intimidasi berdasarkan ras atau etnis, orientasi seksual, cacat dan penampilan fisik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wakhid et al., (2017) siswa usia 10-12 tahun di Ungaran termasuk ke dalam kategori *bullying* ringan sebanyak 29 orang (31,9%). Responden mempunyai perilaku bullying ringan pada indikator *bullying* verbal dimana sebagian besar dari mereka “kadang-kadang” melecehkan teman dengan menyamakan mereka dengan hal yang berbau seksual (79,1%). Responden “kadang-kadang” menampilkan wajah yang cemberut ketika keinginannya tidak dipenuhi teman (46,2%). Semua ini dapat disebabkan karena pada tahap perkembangan, anak mulai untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, mulai mengembangkan rasa percaya diri, serta berusaha mencapai kompetensi penting yang harus dimilikinya.

Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (56.8%) dan perempuan sebanyak 16 responden (43.2%) dari jumlah keseluruhan siswa. Menurut Aminah et al., (2019) anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung sering melakukan *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan. Sebab, anak laki-laki sering memiliki persepsi bahwa *bullying* merupakan suatu mekanisme dalam menjalin pertemanan, sedangkan anak perempuan beranggapan bahwa *bullying* tindakan yang membahayakan orang lain. Anak laki-laki sering melakukan *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal seperti memukul, mencela dengan cara menyoraki, menendang dan lain-lain, sedangkan anak perempuan sering melakukan dalam bentuk verbal, psikologis dan relasional seperti menghina, mengabaikan, menganggap orang yang tidak disukainya tidak ada dan masih banyak lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herawati & Deharnita (2019; Herman et al., (2017) menunjukkan bahwa perilaku bullying lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Persentase perilaku *bullying* lebih besar pada laki-laki (9.9%) dibandingkan perempuan (5.0%). Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menjadi pelaku atau korban *bullying* seperti *bullying* fisik, verbal dan bentuk bullying lainnya. Anak laki-laki dan perempuan memiliki bentuk

bullying yang berbeda, anak perempuan cenderung menggertak secara fisik dan sering terlibat dalam agresi relasional seperti menjauhi, mengeluarkan dari pertemanan, fitnah, menyebarkan rumor dan berbuat curang.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil uji *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.001 ($\alpha = 0,05$) artinya ada hubungan antara faktor media dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang sering terjadinya *bullying* pada siswa yang diakibatkan lingkungan sekolah yang tidak aman, seperti pengawasan dan bimbingan etika yang kurang diterapkan, tindakan diskriminatif yang dilakukan guru, sekolah dengan kesenjangan yang tinggi antara status ekonomi rendah dan status ekonomi tinggi, serta karena penetapan peraturan yang tidak konsisten. Hal ini dikarenakan iklim sekolah yang baik seperti tindakan guru yang tidak diskriminatif, guru menghukum tidak dengan kekerasan, tidak adanya kesenjangan sosial, penetapan peraturan sekolah yang konsisten serta interaksi yang baik sehingga tidak membawa pengaruh buruk terhadap peserta didik (Firdaus, 2019; Putri et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferrer-Cascales et al., (2019) menunjukkan bahwa program TEI efektif dalam mengurangi perilaku bully dan cyberbully, dan pada saat yang sama, meningkatkan iklim sekolah yang lebih positif antar siswa/anak. Menurut Sufriani & Sari (2017) semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah tindakan *bullying* di sekolah. Akan tetapi, dukungan dari teman sebaya dan pengaruh media yang buruk juga akan menimbulkan perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini dapat disebabkan karena guru beranggapan bahwa perilaku seperti mengejek, dan mengganggu yang dilakukan oleh siswa atau siswi merupakan suatu perilaku kenakalan yang wajar dimiliki anak pada usianya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan ada hubungan faktor media terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah..

SARAN

Sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan berperan aktif dalam memberikan bimbingan konseling pada pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus *Bullying*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(1), 36-46. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Aminah, S., Dahlan, S., Andriyanto, R. E. (2019). Analisis Perilaku *Bullying* Siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Universitas Bandar Lampung*, 1(1), 1-15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/17800>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Fatimatuzzahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Petik*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i2.145>

- Ferrer-Cascales, R., Albaladejo-Blázquez, N., Sánchez-SanSegundo, M., Portilla-Tamarit, I., Lordan, O., & Ruiz-Robledillo, N. (2019). Effectiveness of the Tei Program for Bullying and Cyberbullying Reduction and School Climate Improvement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4), 580. DOI: 10.3390/ijerph16040580
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49-60. <http://dx.doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>
- Herawati, N & Deharnita, D. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 15(1) 60–66. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.60-66.2019>
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1). <http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal*. <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-jenis bullying dan Penanganannya di SDN Mangonharjo kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106-116. <https://doi.org/10.33061/js.v2i1.2983>
- Paula, V., Sibuea, R. O., Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E.(2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra*, 2(2), 131-134. <https://media.neliti.com/media/publications/482436-none-57be671a.pdf>
- Putri, H. N., Nauli, F. A., Riri, R., & Novayelinda, N. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1149-1159. <https://www.neliti.com/id/publications/187389/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-bullying-pada-remaja#cite>
- Sartika, A., Oktarianita, O., & Padila, P. (2021). Penyuluhan terhadap Pengetahuan Remaja tentang PKPR. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 171–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2192>
- Suci, I., Ramdhanie, G., & Mediani, H. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643-653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Sufriani, S & Sari, E. P. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Idea Nurs*, 8(3), 1-10. <https://doi.org/10.52199/inj.v8i3.9678>

- Wakhid, A., Andriani, N. S., Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa JKJ Persatuan*, 5(1), 25–28. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>
- Wijayanto, G., & Hidayati, E. (2021). Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 503-509. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1947>